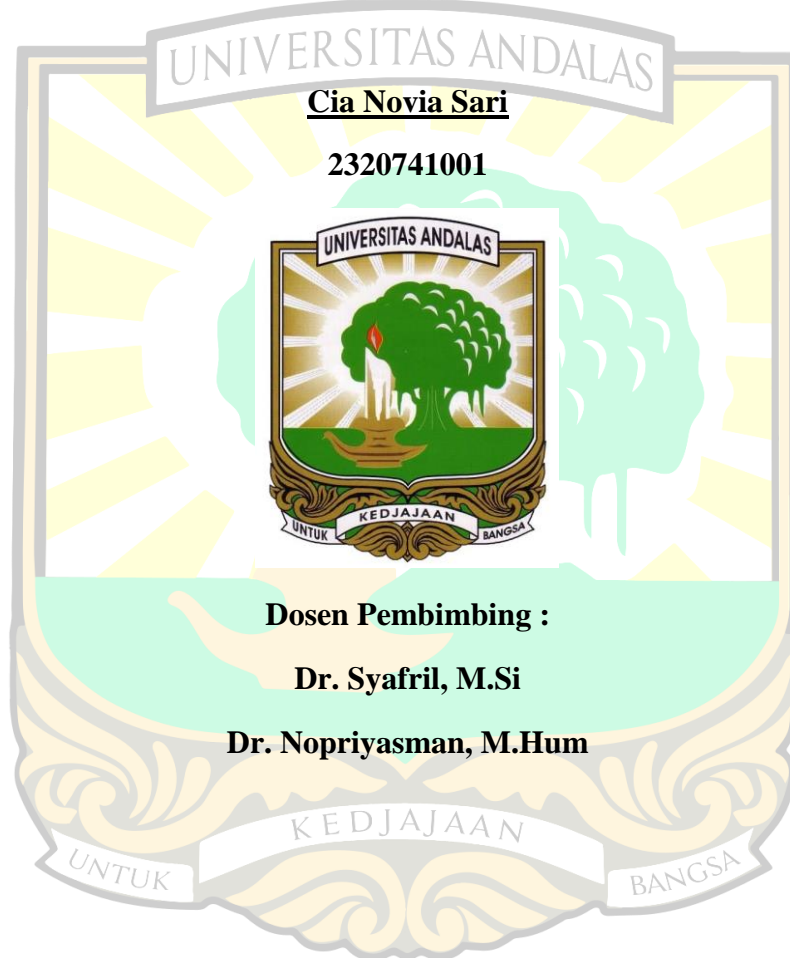


DEKONSTRUKSI TRADISI PASCA KEMATIAN DI LINGGO SARI BAGANTI DALAM PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA

Tesis

Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan

untuk Memperoleh Gelar Magister Program Studi Kajian Budaya



Dosen Pembimbing :

Dr. Syafril, M.Si

Dr. Nopriyasman, M.Hum

**PRODI KAJIAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2024**

ABSTRAK

Cia Novia Sari. 2320741001. “Dekonstruksi Tradisi Pasca Kematian di Linggo Sari Baganti dalam Perspektif Kajian Budaya”. Tesis ini ditulis dengan bimbingan Dr. Syafril, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Nopriyasman, M.Hum selaku pembimbing II di Prodi Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Tradisi pasca kematian merupakan keseluruhan prosesi yang dilakukan masyarakat setelah jenazah dikuburkan. Hal tersebut sudah menjadi tradisi dalam masyarakat dan kebudayaan yang menjadi kebiasaan turun temurun. Di Minangkabau berbagai bentuk tradisi diatur dalam semboyan adat, yaitu *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Syarak mangato, adat mamakai*. Semboyan tersebut dimaksudkan bahwasanya adat berlandaskan syariat (agama), syariat berlandaskan Al-Qur'an. Apapun yang dikatakan oleh agama, maka itulah yang akan dipedomani oleh adat.

Seiring perkembangan zaman dan pertumbuhan ilmu pengetahuan, terdapat beberapa ketidaksielarasan antara tradisi dari nenek moyang dengan ajaran Islam yang diyakini oleh masyarakat di Linggo Sari Baganti. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi yang sudah ada sebelumnya dengan tradisi baru, sehingga dapat diketahui makna dari pembaharuannya berdasarkan perspektif kajian budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori dekonstruksi dan semiotika dengan perspektif kajian budaya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu observasi lapangan, wawancara dan dokumen kasus.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Kecamatan Linggo Sari Baganti terdapat perbedaan, tradisi pasca kematian yang sudah ada sebelumnya, dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *manjalang tigo hari, bilang hari, dan malapasi*. Sedangkan prosesi pada tradisi yang baru muncul terdiri dari dua, yaitu *manjalang tigo hari* dan *bilang hari*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui beberapa makna setelah dilakukan dekonstruksi. Yaitu makna keagamaan, makna sosial, dan makna budaya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan pelestarian tradisi pasca kematian.

Kata kunci: *Dekonstruksi, kajian budaya, semiotika dan tradisi pasca kematian.*

ABSTRACT

Cia Novia Sari. 2320741001. "Deconstruction of Post-Death Traditions in Linggo Sari Baganti from a Cultural Studies Perspective." This thesis was written with the guidance of Dr. Syafril, M.Si as supervisor I and Dr. Nopriyasman, M.Hum as supervisor II in the Cultural Studies Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Andalas University.

Post-death traditions are all processions carried out by the community after the body is buried. This has become a tradition in society and culture that has been passed down from generation to generation. In Minangkabau, various forms of tradition are regulated in traditional mottos, namely Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Syarak mangato, mamakai custom. This motto means that custom is based on sharia (religion), sharia is based on the Koran. Whatever religion says, that is what custom will guide.

As time goes by and the growth of science, there are several inconsistencies between the traditions of our ancestors and the Islamic teachings believed by the people in Linggo Sari Baganti. Therefore, this research aims to determine the form of implementation of pre-existing traditions with new traditions, so that the meaning of the renewal can be known based on a cultural studies perspective. This research was conducted using deconstruction and semiotics theory with a cultural studies perspective. The method used is a descriptive qualitative method. The data processing techniques used were field observations, interviews and case documents.

Based on research conducted in Linggo Sari Baganti District, there are differences, the pre-existing post-death traditions are grouped into three, namely "manjalang tigo hari, bilang hari and malapasi". Meanwhile, the procession in the newly emerged tradition consists of two, namely "manjalang tigo hari and bilang hari". Based on this, several meanings can be identified after deconstruction. These are religious meaning, social meaning and cultural meaning which can be used as considerations for preserving traditions after death.

Key words: Deconstruction, cultural studies, post-death traditions, and semiotics.